**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Model Pembelajaran**
3. **Pengertian Model Pembelajaran**

Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan atau prosedur yang disusun secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. (Trimo, 2006).

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Sementara Joyce (Pangewa, 2010:97) menyatakan bahwa “setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai”.

Riyanto (Tukiran, dkk, 2014:1) berpendapat bahwa “model pembelajaran adalah seperangkat kompenen yang telah dikombinasi secara optimal untuk kualitas pembelajaran”.

7

Menurut Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran (2015:198).

8

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang pembelajaran tatap muka di dalam kelas atau dalam latar tutorial dan dalam membentuk materiil-materiil pembelajaran termasuk buku-buku, film-film, pita kaset dan program media komputer, dan kurikulum.

1. **Pembelajaran Kooperatif**
2. **Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran Kooperatif berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesutu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai suatu kelompok atau satu tim (Isjoni, 2012:15).

Lebih lanjut lagi mengenai pembelajaran kooperatif adalah :

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur pada kelompok yang terdiri atas dua orang atau lebih. Keberhasilan kerja sama sangat dipengaruhi oleh keterlibatan setiap anggota kelompok itu sendiri. (Tampubolon, 2014:89)

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah mendasarkan pada suatu ide bahwa murid bekerjasama dalam belajar kelompok dan sekaligus masing-masing bertanggung jawab pada aktivitas belajar anggota kelompoknya, sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran dengan baik.

1. **Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.

Arends (Tampubolon, 2014:89) mengemukakan bahwa :

“tujuan pembelajaran kooperatif ada tiga yang dapat dicapai dari pembelajaran kooperatif, yaitu: (1) peningkatan kinerja prestasi akademik; (2) penerimaan terhadap keberagaman (suku, sosial, budaya, kemampuan, dsb); (3) keterampilan bekerja sama atau berkolaborasi dalam pemecahan masalah”.

Sementara itu, menurut Slavin (Muslimin dkk, 2009) tujuan model pembelajaran kooperatif terdiri dari (a) hasil belajar akademik; (b) penerimaan terhadap perbedaan individu; (c) pengembangan keterampilan sosial; (d) lingkungan belajar dan sistem pengelolaan”. Keempat tujuan pembelajaran diatas diuraikan sebagai berikut :

1. Hasil belajar akademik yaitu struktur penghargaan pada pembelajaran kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian pembelajar pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.
2. Penerimaan terhadap perbedaan individu yaitu penerimaan terhadap orang yang berbeda ras, budaya, kelas sosial, maupun kemampuannya.
3. Pengembangan keterampilan sosial yaitu mengajarkan kepada pembelajaar ketereampilan kerjasama dan kolaborasi.
4. Lingkungan dan sistem pengelolaan dicirikan oleh proses demokrasi dan peran aktif pembelajar dalam menentukan apa yang harus dipelajari dan bagaimana membelajarkannya.

Berdasarkan dari beberapa definisi di atas, maka disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif ialah pembelajaran yang diarahkan memungkinkan siswa memecahkan masalah bersama-sama atau berkolaborasi secara demokratis tanpa memandang prestasi, etnik, jenis kelamin dan sebagainya untuk mencapai hasil yang maksimal.

1. **Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick***
2. **Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick***

*Talking stick* merupakan salah satu dari sekian banyak model pembelajaran interaktif yang dapat menciptakan keaktifan siswa dalam suatu proses belajar mengajar. Secara *etimologi*, kata *talking stick* berasal dari bahasa inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *talking* yang artinya berbicara dan *stick* yang artinya tongkat (Suprijono, 2009:109). *Talking stick* adalah model pembelajaran bermain tongkat, yaitu pembelajaran yang dirancang untuk mengukur tingkat penguasaan materi pelajaran oleh siswa dengan menggunakan media tongkat.

Tamiang (2013) mengemukakan bahwa :

Model pembelajaran talking stick adalah suatu model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat, kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya, selanjutnya kegiatan tersebut diulang terus-menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru.

Menurut Suprijono (2015:128) “Pembelajaran dengan metode *talking stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran dengan metode *talking stick* diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari”.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk membantu proses pembelajaran menjadi lebih bermakna maka digunakan model *talking stick* yaitu model pembelajaran dengan cara permainan tongkat. Model ini sangat perlu diterapkan karena pada model pembelajaran ini, semua siswa berkesempatan mendapat giliran menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

1. **Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick***

Menurut Aqib (2013:26) sintaks pembelajaran *talking stick* adalah sebagai berikut :

1. Guru menyiapkan sebuah tongkat; 2) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangan buku paketnya; 3) Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya, guru mempersilahkan siswa untuk menutup bukunya; 4) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru; 5) Guru memberikankesimpulan; 6) Evaluasi; 7) Penutup.

Suprijono (2009:109) menguraikan langkah-langkah model pembelajaran *Talking Stick* sebagai berikut :

1. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm; 2) Guru membentuk kelompok yang terdiri dari 5-6 orang; 3) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada para kelompok untk membaca dan mempelajari materi pelajaran; 4) Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat dalam wacana; 5) Setelah selesai membaca materi pelajaran, dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan sisa untuk menutup isi bacaan; 6) Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa, setelah itu guru memberi pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru; 7) Guru memberikan kesimpulan dan menutup pembelajaran.

Ketika tongkat bergulir dari siswa ke siswa lainnya sebaiknya diiringi dengan musik. Selain itu, hukuman yang dapat diberlakukan misalnya siswa diminta untuk menyanyi, berpuisi, atau hukuman-hukuman yang bersifat positif dan menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan Suprijono diatas, maka pelaksanaan proses pembelajaran IPS siswa kelas IV SD Inpres Tidung II melalui penggunaan model pembelajaran *talking stick* dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Guru menyiapkan media tongkat untuk keperluan bermain di dalam proses pembelajaran.
2. Guru mengelompokkan siswa ke dalam beberapa kelompok yang beranggotakan 5-6 orang secara heterogen.
3. Guru menyampaikan materi pelajaran secara klasikal tentang perkembangan teknologi kemudian memberikan kesempatan pada kelompok untuk membaca dan mempelajari materi.
4. Guru mempersilahkan siswa untuk berdiskusi secara berkelompok membahas masalah yang terdapat pada materi yang diberikan.
5. Setelah selesai membaca materi pelajaran, guru mempersilahkan siswa untuk menutup buku.
6. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang mendapat tongkat harus menjawab pertanyaan. Ketika stick bergulir dari peserta didik satu ke peserta didik lainnya, sebaiknya diiringi dengan musik.
7. Guru memberikan kesimpulan.
8. **Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Talking Stick***

Kelebihan dari model pembelajaran *talking stick* menurut Djumingin (2011:176) adalah sebagai berikut: “(1) Menguji kesiapan siswa; (2) Melatih membaca dan memahami dengan cepat; (3) Agar lebih giat belajar (belajar dahulu); (4) Melatih siswa berbicara.”

Menurut Djumingin (2011:176) Kekurangan dari model pembelajaran *talking stick* adalah sebagai berikut : “(1) Terkadang membuat siswa senam jantung; (2) Guru harus membimbing yang tidak aktif; (3) Membuat siswa merasa tegang; (4) Memerlukan waktu yang lama.”

Berdasarkan dampak penggunaan pembelajaran *talking stick,* peneliti menyadari bahwa setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Akan tetapi, model pembelajaran tipe *talking stick* dapat memberikan motivasi kepada anak karena model ini dilakukan dengan bermain.

1. **Belajar dan Hasil Belajar**
2. **Pengertian Belajar**

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Sebagian terbesar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar.

Menurut Surya (Rusman, 2015:13)

belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Burton (Rusman, 2015:14) mengartikan bahwa “Belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lingkungannya”. Kata kunci pendapat Burton adalah “interaksi”. Interaksi ini memiliki makna sebagai sebuah proses seseorang yang sedang melakukan kegiatan secara sadar untuk mencapai tujuan perubahan tertentu, maka orang tersebut dikatakan sedang belajar.

1. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya.

Rusman (2015:67) mengemukakan bahwa :

“Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup rabah kognitif, afektif dan psikomotorik”. Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat bakat, penyesuaian sosial, macam-macam keterampilan, cita-cita, keinginan dan harapan”.

Menurut Hamalik (Rusman, 2015:67) yang mengatakan bahwa “hasil belajar itu dapat dilihat dari terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku”. Sujana (Haris 2013:15) berpendapat, “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Lain halnya dengan Bloom (Suprijono, 2009:6) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, efektif, dan psikomotor.

1. **Faktor yang mempengaruhi hasil belajar**

Menurut Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran (2015) Secara umum, hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor-faktor yang ada dalam diri siswa dan faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang berada diluar diri siswa. Faktor internal meliputi :

1. Faktor fisiologis atau jasmani individu baik bersifat bawaan maupun yang diperoleh dengan melihat, mendengar, struktur tubuh, cacat tubuh dan sebagainya.
2. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun keturunan yang meliputi:

Faktor intelektual yang terdiri atas faktor potensial, yaitu intelegensi dan bakat dan faktor aktual yaitu kecakapan nyata serta prestasi dan faktor non-intelektual yaitu komponen-komponen kepribadian tertentu seperti sikap, minat, kebiasaan motivasi, kebutuhan, konsep diri, penyesuaian diri, emosional, dan sebagainya.

1. Faktor kematangan baik fisik maupun psikis

Faktor eksternal meliputi :

1. Faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan masyarakat, faktor kelompok.
2. Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian dan sebagainya.
3. Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim, dan sebagainya.
4. Faktor spiritual atau lingkungan keagamaan.
5. **Macam-Macam Hasil Belajar**

Hasil belajar yang nampak dari kemampuan siswa, menurut Gagne (Dahar, 2006:118) ada lima macam-macam hasil belajar yaitu 1) Keterampilan Intelektual, 2) Strategi kognitif, 3) Informasi Verbal, 4) Sikap, 5) Keterampilan Motorik.

1. Keterampilan Intelektual

Keterampilan Intelektual memungkinkan seseorang berinteraksi dengan lingkungannya dengan penggunaan simbol-simbol atau gagasan-gagasan. Aktivitas keterampilan intelektual ini sudah dimulai sejak tingkat pertama sekolah dasar (sekolah taman kanak-kanak) dan dilanjutkan sesuai dengan perhatian dan kemampuan intelektual seseorang.

Selama bersekolah, banyak sekali jumlah keterampilan intelektual yang dipelajari oleh seseorang. Keterampilan-keterampilan intelektual ini, untuk bidang studi apa pun, dapat digolongkan berdasarkan kompleksitasnya.

1. Strategi Kognitif

Suatu macam keterampilan intelektual khusus yang mempunyai kepentingan tertentu bagi belajar dan berpikir disebut sebagai *strategi kognitif.* Dalam teori belajar modern, suatu strategi kognitif merupakan suatu proses kontrol, yaitu suatu proses internal yang digunakan siswa (orang yang belajar) untuk memilih dan mengubah cara-cara memberikan perhatian, belajar, mengingat, dan berpikir.

1. Informasi Verbal

Informasi verbal juga disebut pengetahuan verbal; menurut teori, pengetahuan verbal ini disimpan sebagai jaringan proposisi-proposisi. Nama lain untuk pengetahuan verbal ini ialah pengetahuan deklaratif. Informasi verbal diperoleh sebagai hasil belajar di sekolah dan juga dari kata-kata yang diucapkan orang, membaca dari radio, televisi, dan media lainnya.

1. Sikap

Sikap merupakan pembawan yang dapat dipelajari dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap benda, kejadian-kejadian atau mahluk hidup lainnya. Sekelompok sikap yang penting ialah sikap kita terhadap orang lain. Ada pula sikap-sikap yang sangat umum sifatnya, yang biasanya disebut nilai-nilai. Sikap-sikap ini ditujukan pada perilaku sosial seperti kata-kata kejujuran, dermawan, dan istilah yang lebih umum moralitasnya.

Suatu sikap mempengaruhi sekumpulan besar khusus seseorang. Oleh karena itu, ada beberapa pirnsip belajar umum yang dapat diterapkan untuk memperoleh dan mengubah sikap-sikap.

1. Keterampilan Motorik

Keterampilan motorik tidak hanya mencakup kegiatan fisik, melainkan juga kegiatan motorik yang digabung dengan keterampilan intelektual,misalnya membaca, menulis, memainkan sebuah instrumen musik, atau dalam pelajaran sains, menggunakan berbagai macam alat seperti microsoft, berbagai alat-alat listrik dalam pelajaran fisika, buret, dan alat distilasi dalam pelajaran kimia.

1. **Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial**
2. **Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial**

Ilmu pengetahuan sosial yang sering disingkat dengan IPS adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya ditingkat dasar dan menengah (Susanto, 2013).

Menurut Susanto (2013:138) bahwa kahikat IPS yaitu :

Untuk mengembangkan konsep pemikiran yang berdasarkan realita kondisi sosial yang ada dilingkungan siswa, sehingga dengan memberikan pendidikan IPS diharapkan dapat melahirkan warga Negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan Negaranya.

Menurut Susanto (2013:138) Ilmu Pengetahuan Sosial yang disingkat IPS adalah “disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis / psikologi untuk tujuan pendidikan”. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPS dalah disiplin-disiplin ilmu sosial atau integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti : sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi dan antropologi yang mempelajari masalah-masalah sosial.

1. **Tujuan Pembelajaran IPS**

Pendidikan IPS sebagai bidang studi yang diberikan pada jenjang pendidikan di lingkungan persekolahan, bukan hanya memberikan bekal pengetahuan saja, tetapi juga memberikan bekal nilai dan sikap serta keterampilan dalam kehidupan peserta didik di masyarakat, bangsa, dan negara dalam berbagai karakteristik. (Susanto, 2013).

Menurut penjelasan pasal 37 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Gunawan, 2011:21) mengatakan bahwa :

Tujuan IPS yaitu bahan kajian ilmu pengetahuan sosial, antara lain, ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan, dan sebagainya dimaksudkan untuk mengembangkan pngetahuan pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat.

Trianto (2014) mengemukakan bahwa tujuan IPS di sekolah dasar yaitu “untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat”. Sedangkan KTSP 2006, mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial; 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; 4) Memiliki kemampuan komunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Berdasarkan tujuan IPS menurut para ahli, maka dapat simpulkan bahwa tujuan IPS di sekolah dasar yaitu tidak lagi semata-mata untuk memberi pengetahuan dan menghafal sejumlah fakta dan informasi akan tetapi lebih dari itu. Para siswa selain diharapkan memiliki pengetahuan mereka juga dapat mengembangkan keterampilannya dalam berbagai segi kehidupan dimulai dari keterampilan akademiknya sampai keterampilan sosialnya.

1. **Kerangka Pikir**

Proses belajar mengajar IPS yang dilaksanakan guru sudah selayaknya harus mampu menggunakan model pembelajaran yang tepat dan memungkinkan kondisi pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Model pembelajaran klasikal yang selama ini digunakanan guru terutama guru IPS pada siswa kelas IV SD Inpres Tidung II Kecamatan Rappocini Kota Makassar harus dikembangkan dan diperkaya dengan memberikan nuansa permainan didalam pelaksanaannya karena karakteristik siswa SD selalu saja masih ingin bermain bersama temannya walaupun dalam situasi pembelajaran.

Sehingga salah satu upaya yang dilakukan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif, dimana menurut Isjoni (2012:15) bahwa "pembelajaran kooperatif berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai suatu kelompok atau satu tim". Selanjutnya menurut Taming (2013) bahwa "model pembelajaran *talking stick* adalah suatu model pembelajaran kelompok dengan cara bermain tongkat, kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru". Peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* cocok diterapkan karena dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* maka siswa belajar dengan cara yang menyenangkan, serta model pembelajaran *talking stick*  mampu menguji kesiapan siswa, melatih keterampilan mereka dalam membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat, dan mengajak mereka untuk terus siap dalam situasi apa pun, olehnya peneliti bermaksud menggunakan model pembelajaran ini untuk melakukannya pada Peneliti Tindakan Kelas (PTK) nantinya.

Pembelajaran dengan menerapkan model *talking stick* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD Inpres Tidung II Makassar.

Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial rendah

Aspek siswa :

1. Daya serap terhadap materi IPS rendah
2. Kurang aktif dalam mengikuti pelajaran.
3. Tidak berani mengeluarkan pendapat
4. Takut bertanya kepada guru
5. Kurang berinteraksi dengan guru

Aspek guru :

1. Penggunaan metode mengajar tidak sesuai
2. Model pembelajaran yang diterapkan guru tidak sesuai dengan materi yang diajarkan
3. Kurang mengaktifkan siswa
4. Jarang menggunakan media pembelajaran
5. Terfokus pada siswa yang cerdas

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Talking stick*

1. Guru menyiapkan sebuah tongkat
2. Guru mengelompokkan siswa ke dalam 6 kelompok yang beranggotakan 5-6 orang yang heterogen.
3. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari
4. Guru mempersilahkan siswa untuk berdiskusi secara berkelompok membahas masalah yang terdapat pada materi yang diberikan.
5. Setelah selesai membaca materi pelajaran, guru mempersilahkan siswa untuk menutup buku.
6. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang mendapat tongkat harus menjawab pertanyaan. Ketika stick bergulir dari peserta didik satu ke peserta didik lainnya, sebaiknya diiringi dengan musik.
7. Guru memberikan kesimpulan.

Hasil belajar IPS siswa meningkat

**Gambar 2.1 Skema kerangka pikir Model Talking Stick pada siswa Kelas IV SD Inpres Tidung II Makassar**

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* diterapkan, maka hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD Inpres Tidung II Makassar meningkat.